

BAB II

PROSES KREATIF PUTU WIJAYA

2.1 Biografi Putu Wijaya

Putu Wijaya yang memiliki nama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya lahir di Puri Anom, Tabanan, Bali, pada tanggal 11 April 1944. Ia dilahirkan dari yang bernama Mekel Erwati, dan ayahnya bernama I Gusti Ngurah Raka. Putu merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara.

Pada waktu masih SMP, Putu diharapkan ayahnya kelak menjadi dokter. Namun kemudian ia menyadari bahwa dirinya lemah dalam ilmu pasti, setidaknya-tidaknya ia merasa akan bersusah payah kalau menekuni ilmu pasti. Sebaliknya ia gemar sekali membaca fiksi. Mulai dari karangan-karangan Karl May sampai pada buku-buku sastra terjemahan seperti *Komedi Manusia* (karya William Saroyan) dan cerita-cerita picisan yang merangsang birahi yang meledak di tahun di tahun 1950-an. Ia juga senang sekali menonton wayang, film, dan pertunjukan sandiwara. Kesenangannya yang lain yaitu mengumpulkan komik *Tarzan*, *Flash Gordon*, *Mahabharata*, dan *Ramayana*. Putu juga cinta pada kartun dan anekdot. Olah raga juga disenanginya, namun tidak secara kontinyu dilanjutkan.

karena ia mengaku tidak punya prestasi dan sering ketakutan dengan apa yang disebut kompetisi di lapangan. Di samping itu musik juga menjadi kecintaannya, tetapi sementara itu, meskipun ia lahir sebagai orang Bali, ia jauh dari seni gamelan dan tariannya, kecuali seni rupa. Tetapi itupun bukan seni rupa tradisional.

Putu mengaku bahwa ia mulai menulis sejak SMP. Tulisannya yang pertama berupa cerpen yang berjudul "Etsa", dan kemudian "Bekas Guruku". Kedua cerpen ini dimuat di Harian *Suluh Indonesia*. Selanjutnya ia banyak menulis cerpen yang dimuat di majalah *Mimbar Indonesia* di rubrik Fajar Menyingsing, yaitu sebuah rubrik untuk remaja. Judulnya antara lain "Sate", "Rumah Petak", "Dan Cempaka Itu pun Ditebanglah", "Gula", "Pembunuh", dan sebagainya. Menurutnya, cerita-cerita itu merupakan pengembangan dari peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungannya, dan tidak ada yang mengenai cinta. Semuanya bertolak dari peristiwa-peristiwa kecil dan anekdot yang ia sukai. Dan inilah yang terus dikembangkannya sampai sekarang.

Pengalamannya dalam dunia teater, diawalinya dengan berperan sebagai pemain yang disutradarai oleh Kirjomulyo. Waktu itu Putu duduk di kelas II SMA di Singaraja. Setelah itu ia menyutradarai sendiri drama yang berjudul "Barabah". Selain itu ia juga telah menulis dua buah drama yang berjudul "Si Bungsu" dan "Si Mata Kerbau", walaupun keduanya tak pernah dimainkannya. Menurutnya, karya tersebut merupakan pelampiasan kata-kata sendiri.

Pada tahun 1962 ia memasuki Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Di kota ini ia memulai perjuangan kreatifnya. Mula-mula ia merasa sulit sekali untuk menulis, apalagi banyak cerpen yang ditulisnya dan dikirim ke berbagai tempat tidak pernah diterima.

Ketika memasuki ASDRAFI Putu menulis drama pendek untuk dimainkan oleh teman-temannya yang baru masuk. Sejak itu pula ia merasa mampu menulis lakon. Selain ASDRAFI, ia juga memasuki ASRI Jurusan Seni Lukis, namun hanya setahun.

Sebelum tahun 1965, ia mengikuti sayembara yang diadakan oleh Direktorat Sosial dengan naskah yang berjudul "Invalid", dan mendapatkan nomor dua. Ia juga mengikuti sayembara penulisan drama yang diselenggarakan oleh BMKN dengan naskahnya yang berjudul "Lautan Bernyanyi", yang pernah dimainkannya sebagai drama satu babak dalam Festival Drama di Denpasar.

Tahun 1967, Putu bergabung dengan Rendra. Ia merupakan angkatan pertama Bengkel Teater Rendra bersama empat orang teman lainnya, yaitu Syu'bah Asa, Amak Baljun, Khoirul Umam, dan Adi Kurdi. Di situ ia mendapat banyak pengaruh, terutama kemudian ia mulai bertekad untuk secara bersungguh-sungguh berjuang menjadi seorang pengarang.

Sejak tahun 1969 setelah ia lulus dari Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, Putu menetap di Jakarta. Ia bergabung dengan Teater Kecil Arifin C. Noer. Di Jakarta ia hidup dari menulis resensi pertunjukan dan esei-esei yang dimuat di *Sinar Harapan*. Juga dari beberapa cerpennya yang

dimuat di *Horison*. Selanjutnya ia bekerja sebagai redaksi di majalah *Express* dan *Tempo*, dan beberapa tahun kemudian ia mendirikan Teater Mandiri dengan inti karyawan *Tempo*.

Dalam dunia perfilman Putu pertama kali berperan sebagai *property man* dalam film *The Adventure in Bali*. Kemudian ia berperan sebagai pemain dalam film *The Virgin in Bali*, dan selanjutnya dalam film *Inem Pelayan Seksi* ia menjadi asisten sutradara. Lebih jauh yaitu pada tahun 1980, Putu menunjukkan prestasinya dengan meraih piala Citra pada FFI 1980 untuk skenario film *Balada Sumirah*. Hal serupa diraihnya kembali dalam film *Kembang Kertas* pada FFI 1985. Sedangkan film *Cas Cis Cus* yang merupakan karyanya pada tahun 1989 mendapatkan penghargaan tertinggi pada Festival Film Asia Tenggara di Thailand, di samping ia sendiri mendapat penghargaan sebagai *Southeast Asia Writers*.

Di antara tahun 1972-1973, Putu mendapat kesempatan tinggal di Jepang. Ia ke sana berniat mempelajari *Kabuki*. Di sana ia tinggal di masyarakat komunal Ittoen, Yamashina, Kyoto. Ia datang pada awal musim bunga dan menjelang musim gugur kembali ke Indonesia, karena ia tak tahan lagi dengan tata cara hidup orang di sana.

Selama di Ittoen Putu bekerja di ladang dan mengikuti rombongan drama "Swaraj" berkeliling Jepang untuk menghibur orang tua dan anak-anak. Terhadap hal ini ia merasa tersiksa sekali, karena yang dilakukan adalah kegiatan teater yang bersifat fisik. Sehingga hal ini dianggapnya "pekerjaan" dan bukan lagi seni.

Dengan kurus kering dan dahaga akan kebebasan, Putu kembali ke tanah air. Setibanya di tanah air ia menyelesaikan drama *Anu* dan *Dag Dig Dug* yang sebelumnya telah ditulis di Ittoen. Akhirnya ia mengaku bahwa apa yang telah dialaminya di Jepang, kini menjadi disiplin baginya dalam bekerja. Sehingga ia sering menyiksa diri untuk mengejar target, karena ia malu melihat Jepang yang makmur, tapi orang-orangnya terus bekerja dengan gila. Rupanya semangat inilah yang secara heroik merasuki dirinya.

Pada tahun 1974-1975, Putu mengikuti *International Writing Program* di Iowa Amerika Serikat. Selama delapan bulan tinggal di sana ia hanya berhasil memulai menulis sebuah naskah drama yang kemudian setibanya di Indonesia diberi judul *Edan*.

Dari Iowa, Putu langsung ke Eropa dan bermain dalam Festival Nancy-Perancis dengan dibantu sepasang suami istri dari Belanda dengan groupnya *Temps Fort*.

Pada tahun 1985 Putu Wijaya berangkat ke Amerika Serikat untuk menjadi dosen dan seniman tamu di Universitas Wisconsin, Madison. Hal ini adalah atas rekomendasi yang diberikan Peggy Choy, selaku koordinator program bagi Pusat Studi Asia Tenggara. Sedangkan dananya berasal dari *Fullbright Grant*, sebuah yayasan dana untuk bidang ilmu dan seni. Selama di sana, Putu bukan hanya memberikan loka karya dan kuliah umum saja, tetapi juga mendapat kesempatan untuk menyutradarai salah satu dramanya yaitu *Gerr* yang telah diterjemahkan menjadi *Gezz* oleh Michael Bodden.

Pada akhir tahun 1986 Putu berada di New York untuk berusaha mendapatkan kesempatan bermain di La Mama--sebuah kelompok teater yang amat terkenal yang dipimpin Ellen Stertwart. Namun ia gagal.

Pada musim panas tahun 1987 Putu diajak Sal Murgijanto untuk ikut dalam produksi *Thunder Bay Ensemble* sebagai pemain. Hal ini dapat mengantarkannya dapat bekerja sama dengan suami istri Ed Herbits dan Beth Skinner yang menjadi konseptor sekaligus sutradara pertunjukan *Song of Refuge* yang akan dilangsungkan di La Mama.

Awal pebruari 1988 Putu kembali ke Madisson untuk mempersiapkan *Aum*-nya yang telah diterjemahkan Michael Bodden menjadi *Roar* untuk dipentaskan di La Mama pada akhir Maret sampai awal April 1988. Dan setibanya di Indonesia pada tahun yang sama, Putu bersama Teater Mandiri dan Harry Roesly beserta DKSB-nya mempergelarkan dramanya *Aib*, yang ditulisnya di Amerika pada tahun 1985. Hal ini merupakan gebrakan Putu pertama sepulang dari Amerika Serikat.

Suatu hal yang perlu dicatat, bahwa selama bermukim di Amerika, dalam kurun waktu satu tahun lebih, Putu telah menghasilkan novel *Pol, Nol, Wah, Dol, Uap, dan Klop*. Sedangkan naskah dramanya yaitu *Aib, Bah, Blok, Jpret, Hah, Dam, Aut, dan Aeng* serta ratusan cerpen, esei dan juga beberapa buah skenario film dan TV. Dan sampai saat ini pun Putu masih tetap aktif memproduksi.

2.2 Karya-karya Putu Wijaya

2.2.1 Cerpen

Bentuk cipta sastra yang pertama kali ditampilkan Putu adalah cerpen. Sebelum diterbitkan sebagai sebuah buku, cerpen-cerpennya dimuat di beberapa media massa, seperti *Mimbar Indonesia*, *Horison*, *Lelaki*, *Femina*, dan *Kompas*. Dua cerpennya yang merupakan karyanya pertama, yaitu "Etsa" dan "Bekas Guruku", ditulis pada waktu masih SMP dan dimuat di harian *Suluh Indonesia*. Dua cerpen ini ditulis berdasarkan pengalamannya semasa di SMP. Seperti misalnya pada cerpen "Bekas Guruku", yang menceritakan pengalaman Putu ketika bagaimana ia berak di dalam kelas karena ketakutan tak berani minta izin keluar ruangan.

Sedangkan cerpen-cerpennya yang dimuat di majalah *Mimbar Indonesia* adalah "Sate", "Rumah Petak", "Dan Cempaka Itu pun Ditebanglah", "Gula", dan "Pembunuh". Cerpen-cerpen tersebut juga masih berkisar pada pengembangan dari peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungannya waktu itu. Seperti pada cerpen "Pembunuh", yang di dalamnya berisi pengalaman Putu ketika ia sedang berak di selokan pinggir jalan. Pada waktu itu ia memandang di seberang tanah lapang ada orang yang menebang pohon asam. Tiba-tiba dilihatnya penebang itu terpentak dan jatuh ke jalan aspal. Berdasarkan pengalaman itulah cerpen "Pembunuh" ditulisnya.

Dari hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa cerpen-cerpen Putu pada awalnya masih merupakan pengembangan dari apa yang telah dialaminya.

Cerpen berikutnya yang masih agak bersifat cerita pengalaman, namun telah menunjukkan bakat kepengarangannya yaitu sejak diciptakannya cerpen "Lautan Bernyanyi"--yang kemudian juga ditulisnya kembali menjadi drama panjang. Cerpen ini ditulisnya dari apa yang telah dianggapnya sebagai suatu peristiwa yang teateral sekali, yaitu peristiwa kandasnya kapal di Sanur, yang saat itu kapten kapalnya tak mau turun. Dari sini Putu sebenarnya juga mulai menunjukkan bakat ketheaterannya.

Cerpen-cerpennya yang dimuat di majalah *Horison* diantaranya "Ini Sebuah Surat", "Firasat", "Selamatkan Kota Kami"(1975), "Tidak"(1978), "Perut"(1978), "Sama"(1979), dan "Ratu". Sedangkan yang termuat dalam majalah populer seperti *Femina* atau *Kartini* diantaranya "Kacau", "Moh", "Bodoh", "Kwiz", "Dompot", "Tes", "Oke", "Los", "Babi", dan "Kejetit". Tiga yang disebutkan terakhir merupakan pemenang dalam Lomba Penulisan Cerpen *Femina* (Wijaya dalam Horison, Oktober 1982).

Terhadap cerpen "Ini Sebuah Surat", Korrie Layun Rampan mengulas bahwa cerpen ini dikatakan berbeda dari cerpen-cerpen Putu Wijaya yang lain, yang biasanya penuh eksperimentasi; tetapi cerpen ini terasa masih mengikuti pola konvensional. Ia juga mengatakan bahwa cerita begitu padat dan problematik, yaitu problem kejiwaan tokohnya. Sehingga cerpen ini menurut Rampan merupakan cerpen yang menyorot bidang kejiwaan tokoh (Pelita, 1 Desember 1981).

Tentang kejiwaan tokoh akan dikemukakan dalam beberapa cerpen di bawah ini.

Dalam cerpen "Perut", tokoh yang ditampilkan adalah sosok manusia dengan seperangkat identitas lahiriah saja. Tokoh tersebut merupakan tokoh manusia yang siap menghadapi persoalan.

Demikian juga persoalan metafisis yang dihadapi tokoh saya dalam cerpen "Sama". Dalam cerpen ini terlihat adanya pertentangan idealisme dan materialisme. Sikap pertama dimiliki oleh tokoh saya yang berstatus seniman, dan sikap kedua dimiliki oleh tokoh bekas seniman yang telah berhasil menjadi pengusaha. Bagi si seniman ia tetap berusaha mempertahankan idealismenya sebagai seniman, dan sebaliknya bagi tokoh bekas seniman, materi merupakan tujuannya.

Tokoh Alung dalam cerpen "Bodoh" ternyata mengalami nasib yang nyaris hampir sama dengan tokoh laki-laki dalam cerpen "Perut". Ia juga menjadi korban oleh sikap yang tumbuh dalam masyarakat. Namun dengan sikap bodoh yang dimilikinya ia tetap berjalan pada jalannya semula.

Cerpen "Moh" yang berlatar budaya Bali menampilkan pertentangan pendapat antara seorang anak dengan ayahnya dalam memilih jalan hidupnya.

Cerpen-cerpen lain seperti "Tes", "Kejetit", "Kwiz", "Kacau", dan "Tidak", dijalin dari gagasan-gagasan Putu yang menggelora sekitar pencarian dan penemuan fiksi baru. Tokoh-tokoh pada cerpen tersebut merupakan gambaran mereka yang terlibat dalam semua unsur gerak dan corak kehidupan.

Pada cerpen "Ratu", Putu telah memulai keberaniannya dalam menulis mengenai hal yang bersifat erotik (daerah rangsang seks). Cerpen ini mengisahkan seorang laki-laki yang minta dikirim potret telanjang merangsang pacarnya serta beberapa bulu kemaluan. Menurut pengakuannya, ia gembira sekali ketika Sapardi Djoko Damono bersedia memuat naskah itu, apalagi Taufiq Ismail juga tidak merasa risi soal bulu kemaluan. Hal inilah yang menyebabkan ia bertambah berani dan bertambah yakin bahwa impuls-impulsnya dapat ditulis dan komunikatif pada orang. Maka cerpen "Ratu" merupakan awal keberaniannya dalam menulis secara lebih bebas dalam artian mengungkapkan apa yang ingin disampaikannya.

Selain cerpen-cerpen di muka, ada sebuah cerpen Putu yang merupakan salah satu karyanya ketika berada di Amerika. Cerpen yang cukup menarik ini pembacaannya dilakukan secara dramatik. Hal itu merupakan eksperimen Putu dan kawan-kawan di Amerika. Cerpen tersebut adalah "Bisma". Pembacaan cerpen ini dilakukan di Mills Concert Hall, Universitas Wisconsin, Madison, Amerika Serikat, tempat Putumengajar sebagai dosen tamu.

Dalam pembacaannya yang menggunakan bahasa Inggris, Putu diiringi gamelandan visualisasi isi cerpen. Cerpen ini mengisahkan Bisma yang turun ke Senen untuk menjelaskan pengorbanannya.

Demikianlah gambaran umum cerpen Putu, yang dalam proses penciptaannya berawal dari cerita pengalaman.

Kemudian berkembang pada ide penceritaan yang imajinatif. Apabila dilihat dari tokoh-tokohnya merupakan tokoh yang mempunyai persoalan, dan tokoh yang absurd, seperti halnya tokoh Bisma dalam cerpen di muka.

2.2.2 Drama

Setelah cerpen, bentuk cipta sastra kedua yang ditampilkan Putu ialah drama. Dalam bidang drama Putu tampak sepenuhnya menunjukkan bakatnya sebagai seorang seniman. Hal ini terbukti dengan keberhasilannya dalam mementaskan dramanya di La Mama, Amerika Serikat, sebuah ajang bergengsi bagi teater sedunia.

Naskah drama yang mula-mula ditulis Putu waktu di SMP ialah "Si Bungsu" dan "Si Mata Kerbau". Kedua naskah ini menurutnya buruk sekali, karena lebih merupakan pelampiasan kata-kata sendiri, sehingga tidak dimainkannya.

Dalam perkembangan selanjutnya, naskah drama "Invalid" merupakan naskah drama yang ditulis Putu untuk diikutsertakan dalam sayembara yang diadakan Direktorat Sosial, dan mendapatkan juara dua. Kemudian ia melakukan penulisan naskah yang berikutnya berjudul "Lautan Bernyanyi". Naskah ini merupakan pengembangan dari cerpennya yang berjudul serupa. Naskah drama ini sempat dimainkannya sebagai drama satu babak dalam Festival Drama di Denpasar, dan kemudian ditulisnya kembali dalam bentuk drama panjang.

Drama selanjutnya yang ditulis adalah "Tak Sampai Tiga Bulan". Naskah drama ini ditulisnya ketika ia melihat

seorang wanita cantik, muda, tercampak di pinggir jalan sebagai orang gila. Naskah ini kemudian ditulisnya kembali dalam bentuk novel yang berjudul *Pabrik*.

"Orang-orang Malam" merupakan drama berikutnya yang ditulis Putu pada waktu ia juga sedang menulis monolog "Matahari Yang Penghabisan".

Salah satu dramanya yang juga merupakan pengembangan dari cerpen adalah *Dor*. Naskah ini dikembangkan dari cerpen yang berjudul "Yang Terhormat Warga Kota". Drama ini mengisahkan seorang hakim yang berdiri di tengah goncangan terhadap keadilan, dengan idealisme bahwa hukum harus ditegakkan. Hal ini membawa konsekuensi yang mengharuskan ia seorang diri untuk menegakkan hukum dan keadilan di tengah orang-orang yang sedang mengalami penghancuran kepribadian terhadap hukum.

Aduh merupakan dramanya yang paling terkenal (Teeuw, 1989:207). Naskah ini mula-mula merupakan hasil dari beberapa latihan yang diselenggarakannya di Denpasar. Dalam naskah itu terlihat bagaimana Putu berusaha untuk melukiskan kesakitan setiap orang di tengah-tengah masyarakat.

Anu dan *Dag Dig Dug* merupakan dramanya yang ditulis pada waktu ia berada di Ittoen, Jepang. Di dalam *Anu*, Putu mencoba menterjemahkan betapa keburaman kata *Anu*, yang telah menjadi lembaga yang justeru meyelamatkan muka setiap orang Indonesia. Sebab, orang yang tidak tahu cukup mengatakan *anu*, tetapi sudah cukup dimenegrti oleh orang lain. Sedangkan dalam *Dag Dig Dug*, menurut Putu, merupakan rekaman

pengalamannya ketika ia mondok di Yogya. Ia tinggal sendiri bersama pemilik pemondokan yang selanjutnya mengantarkan dirinya kepada sesuatu yang berbau Jawa, seperti halnya sikap hidup, cara berpikir, pelontaran dialog, dan sebagainya.

Drama selanjutnya setelah *Aduh* adalah *Edan*, yang ditulis Putu ketika ia berada di Iowa, Amerika. Kemudian diteruskan dengan *Hum Pim Pah*. Keduanya menang dalam penulisan. Kalau di dalam *Aduh* seorang individu mengusik orang banyak, dalam *Edan* orang banyak berhadapan dengan orang banyak. Sedangkan dalam *Dag Dig Dug* orang banyak mengintip kehidupan individu-individu. Dan pada *Hum Pim Pah* merupakan pencatatan idiom-idiom visual yang ditemukan pada dramanya sebelum, yaitu *Edan, Lho, Entah, dan Nol*.

Drama berikutnya adalah "Awat". Naskah ini sangat visual, yang berusaha untuk memindahkan logika kartun. Artinya, perasaan dan pikiran divisualisasikan seperti orang mati, hidup lagi, dan sebagainya, yang persis dalam film kartun. Namun "Awat" menurut tidak berhasil sebagai naskah maupun pertunjukan. Maka dikembangkannya menjadi *Los* dan *Gerr*.

Gerr merupakan drama Putu yang cukup berhasil, karena dalam perkembangan selanjutnya *Gerr* ini berhasil dipentaskan di Madison dan Wesleyan, Amerika, dengan diterjemahkan menjadi *Geez* oleh Michael Bodden. Dalam drama ini Putu tampaknya ingin menonjolkan 'kemunafikan' masyarakat, dengan mengisahkan kematian Bima yang yang tidak dapat diterima

oleh keluarga, tetangga, dan orang kampung. Hal ini mengingat usianya masih muda dan banyak jasanya. Atas kematian Bima mereka sangat menyesali Tuhan, bahkan menyatakan Tuhan tidak adil. Mereka memprotes karena menurut anggapan mereka yang sudah pantas dicabut nyawanya adalah mereka yang sudah uzur atau yang menjadi sampah masyarakat. Namun demikian mereka sangat terkejut ketika Bima hidup kembali, bahkan mereka tidak dapat menerima kenyataan itu. Mereka menghendaki agar Bima betul-betul mati, karena banyak rencana setelah kematian Bima, seperti istri Bima yang akan melangsungkan pernikahan dengan sahabat Bima yang amat mencintainya. Hal seperti inilah yang rupanya oleh Putu ingin dikemukakan sebagai suatu kemunafikan.

Selanjutnya, ada dua naskah yang antara satu dengan yang lain memiliki kelanjutan cerita, yaitu "Hitam Putih" dan "Ayo". Kedua naskah tersebut merupakan pemenang dalam sayembara yang diselenggarakan oleh Safari dan BAKOM. Mengenai adanya kelanjutan cerita antara kedua naskah tersebut, Putu mengakui bahwa memang selamanya begitu proses kelahiran drama-dramanya, yaitu saling mendorong antara satu dengan yang lain.

Dua buah dramanya yang ditulis sebelum ia berangkat ke Amerika adalah *Aum* dan *Zat*. Satu hal yang penting, bahwa *Aum* dalam perkembangan selanjutnya mencapai sukses besar, dengan berhasil dipentaskannya di La Mama, Amerika; menjelang kepulangannya dari sana, tepatnya tanggal 28 Maret--3 April 1988. Naskah ini juga diterjemahkan oleh Michael Bodden

menjadi *Roar*. Dalam pementasannya itu Putu didukung oleh para pemain dari mahasiswa Universitas Wisconsin, Madison, tempat Putu mengajar dan sebagai seniman tamu. Pementasan tersebut merupakan sukses besar yang dicapai Putu dalam kapasitasnya sebagai seorang seniman teater.

Naskah dramanya kemudian yang ditulis selama ia berada di Amerika antara lain berjudul *Aib, Wah, Blok, Jpret, Hah, Bah*, serta trilogi *Dam-Aut-Aeng*.

Aib yang ditulis pada sekitar tahun 1985, memperoleh juara III dalam Sayembara Penulisan Naskah yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1986-1987. Menurut dewan juri yang terdiri atas Rudjito, M. Riantiarno, dan Sapardi Djoko Damono, naskah *Aib* merupakan naskah yang paling kokoh strukturnya di antara naskah yang masuk. Naskah tersebut ketat, memberikan penafsiran yang kaya dan siap dipentaskan. Namun jika dibandingkan dengan naskah lain yang pernah mendapat juara pertama dalam sayembara tersebut—yang kebetulan semua karya Putu—*Aib* terasa lebih longgar dan tidak menunjukkan arah perkembangan baru. Sedangkan *Bah* terasa lebih longgar lagi dibanding *Aib*. Dalam *Bah* pengulangan-pengulangan mulai terasa mengganggu, meskipun demikian naskah tersebut siap dipentaskan.

Seperti halnya karya-karya dramanya yang lain, di dalam naskah *Wah* Putu juga ingin mengutarakan persoalan-persoalan yang terselubung yang tidak disadari oleh masyarakat. Aspek pertama yang disampaikan Putu dalam *Wah* adalah berubahnya arah pendidikan. Sedangkan aspek yang lain yaitu —>

ketidakmampuan guru dalam mengarahkan masyarakat pada tujuan kehidupan. Kedua aspek inilah yang ingin disampaikan Putu dalam *Wah*, yang apabila dilihat dari temanya masih juga berkisar pada persoalan masyarakat.

Persoalan masyarakat nampaknya juga diketengahkan Putu melalui dramanya *Dam*--yang merupakan salah satu bagian dari trilogi *Dam-Aut-Aeng*. Drama ini mengisahkan tentang pembuatan dam yang terus-menerus, tetapi tidak pernah digunakan. Suatu ketika dam itu tidak mampu menampung semuanya, berantakan, dan menjadi air bah. Di dalam *Bah*, Hansip tidak melaporkan apa yang sebenarnya terjadi di sebuah desa, sampai terjadi bah dan melabrak Lurah. Para wartawan yang menyaksikan semuanya itu juga tidak melaporkannya secara baik. Mereka malah membuat dam baru, sampai kemudian terjadi bah lagi. Begitu seterusnya.

Demikianlah drama-drama Putu yang secara tematik mengemukakan persoalan dalam masyarakat, dan dalam proses penulisannya terdapat keterkaitan, atau terdapat kelanjutan antara karya satu dengan karya lain.

2.2.3 Novel

Bentuk cipta sastra ketiga yang ditampilkan Putu ialah novel. Novelnya yang pertama adalah *Bila Malam Bertambah Malam* dan *Dalam Cahaya Bulan*; keduanya merupakan pengembangan dari naskah drama.

Dalam sayembara penulisan novel yang diadakan oleh IKAPI di Bandung, *Bila Malam Bertambah Malam* terpilih

sebagai naskah yang menang, sedangkan *Dalam Cahaya Bulan* terpilih sebagai naskah yang pantas diterbitkan.

Menurut Teeuw (1989:207), *Bila Malam Bertambah Malam* merupakan novel daerah dengan gaya tradisional yang berlangsung di Bali. Novel ini mengisahkan kemelut pribadi seseorang dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, karena ingin menegakkan kembali kejayaan masa silam. Tokoh utamanya ialah seorang janda bangsawan Bali--Gusti Biang--yang selalu merasa khawatir menghadapi pergolakan masyarakatnya, karena dianggap merongrong kebangsawanannya. Ia tidak mau tahu bahwa keagungan masa silamnya telah lama tiada. Sikapnya ini terpantul dalam setiap tindakannya yang diliputi prasangka dan memaksakan wibawanya di hadapan orang lain yang dianggap hambanya.

Mengenai adanya tanggapan bahwa *Bila Malam Bertambah Malam* adalah sebagai usaha untuk memberontak, menjebol dinding feodalisme, Putu menanggapi bahwa maksudnya yang utama bukan itu. Ia yang lahir di lingkungan Puri --Puri Anom--tidak mempunyai obsesi untuk menjebol atau mendukung, karena pada masanya soal kebangsawanan sudah tidak merupakan pertentangan yang tajam lagi. Diakuinya, soal kasta dalam cerita itu adalah sebagai alur berpegang dalam mengemukakan ceritanya.

Novel yang ditulis Putu berikutnya adalah *Telegram*. Novel ini memberikan pembaruan pada pertumbuhan sastra Indonesia, sehingga menempatkan Putu sebagai seorang pembaru. Memang semenjak *Telegram*, Putu tidak lagi

mempedulikan lagi persyaratan seperti halnya alur, plot dan sebagainya--yang merupakan paham lapuk realisme formal dalam penulisan prosa.

Sehubungan dengan hal itu, Abdul Hadi W.M. mengatakan:

"Dengan sejumlah novel...Putu Wijaya telah meninggalkan paham lapuk dalam penulisan prosa, yakni Realisme Formil. Paham ini terlalu mengagung-agungkan plot atau alur cerita. Ketertiban normanya yang kaku...kurang memberikan tempat pada daya fantasi dan imajinasi, suatu hal yang utama dalam penulisan. (Waspada, 30 Agustus 1978).

Hal itu sesuai dengan apa yang tersaji dalam *Telegram*, yang mengutamakan daya fantasi dan imajinasi. Ini akan menjadi semacam gaya bagi Putu; yaitu gaya yang memamerkan sikap anti plot dan dengan piawai dan ketrampilan tinggi menerapkan konvensi nonlinear dalam penulisan novel (Kleden, 1988:183).

Adapun yang menjadi tema dalam *Telegram* adalah keterasingan. Keterasingan ini menimpa seorang muda yang menerima atau merasa menerima sebuah telegram yang isinya memberitakan bahwa ibunya sakit keras atau sudah meninggal dan karena itu mengharuskannya untuk bersiap sedia pulang ke kampung halaman.

Tema keterasingan juga terdapat dalam novel Putu selanjutnya yaitu *Stasiun*. Tema pokok dalam novel ini adalah keterasingan manusia modern--manusia yang mencari identitasnya sendiri yang hilang (Teeuw, 1989:208).

Keterasingan dalam novel ini menimpa tokoh lelaki tua tanpa latar belakang dan tujuan yang jelas. Ia tidak tahu ke

mana harus pergi dan juga tidak mempunyai peranan dalam masyarakat. Bahkan ia tidak yakin terhadap dirinya sendiri, apakah raga dan jiwanya masih saling bertaut, karena ia sering melihat raganya sendiri seolah terpisah dari dirinya, dan bertindak menurut kemauan sendiri. Ia merupakan tokoh yang yang disisihkan oleh kehidupan dan sia-sia mencari pembelaan atas keberadaan serta tujuan perjalanannya yang sepi itu.

Dalam penciptaan novel itu Putu mengambil latar belakang yang sangat baik, yaitu sebuah stasiun kereta api dan para penumpang yang kalang kabut, hiruk-pikuk serta pengeras suara petugas. Hal itu memberikan latar belakang yang sangat tepat bagi seseorang yang terancam kesepian atau keterasingan.

Pabrik, merupakan novel Putu yang ditulis sebelum *Stasiun*. Novel ini merupakan penulisan kembali dari naskah dramanya "Tak Sampai Tiga Bulan".

Menurut Teeuw (1989:207), *Pabrik* merupakan novel yang menarik, karena tampaknya memadukan sifat-sifat novel biasa dengan unsur-unsur absurditas, dan sangat mencekam lewat suasana yang dibangunnya. Kira-kira hal ini merupakan suatu bentuk peralihan dari tingkat perkembangan paham kenyataan (realisme) ke paham keganjilan (absurdisme).

Apa yang diceritakan dalam *Pabrik* adalah sejumlah konflik individu yang terjadi dalam sebuah pabrik. Selain itu juga simbol kerja sama dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Novel Putu selanjutnya adalah "Lho". yang persiapannya dilakukan ketika ia berada di Ittoen, Jepang. Dalam novel ini, Putu menceritakan sesuatu yang selalu berpapasan. Artinya, tokohnya menduga dia telah membunuh orang, tapi masyarakat menganggap itu adalah sebuah kecelakaan. Suatu ketika ia dianggap gila padahal dia sendiri merasa normal. Dan pada saat dia benar-benar rela dianggap gila, justru orang mulai memperlakukannya sebagai orang yang sehat. Terakhir sekali setelah kepercayaannya timbul lagi, ternyata ia baru tahu bahwa semuanya masih tetap sandiwara. Lalu ia berpikir bahwa untuk bisa hidup di dalam masyarakat orang harus mati, menerima untuk dianggap mati dan dia mencoba untuk itu. Novel ini memenangkan juara II dalam Sayembara Penulisan Novel Femina, tapi tak pernah diterbitkan.

Tiba-tiba Malam merupakan novel Putu selanjutnya yang merupakan perjuangannya yang pertama untuk menulis melampaui 100 halaman--dan mencapai 150 halaman. Sebelumnya karya-karya Putu tidak pernah mencapai 100 halaman. Novel ini menurut Teeuw (1989:207) lebih dekat kepada novel pop. Novel ini membicarakan aspek-aspek pergolakan sosial, manusia berjuang untuk meninggalkan nilai-nilai lama dalam masyarakat, dan sebaliknya berjuang menegakkan nilai-nilai baru. Dalam novel ini tokoh Subali merupakan simbol pergolakan masyarakat. Ia terlalu bergairah untuk memasuki kebudayaan asing yang diwakili tokoh David dengan harapan dapat menikmati hidup lebih sejahtera dan modern.

Novel Putu kemudian adalah *Keok*, yang menurut Teeuw (1989:209) juga masih bertema pokok keterasingan. Ia juga menilai bahwa sesudah karya-karyanya yang terdahulu, karangan ini tidak banyak memberikan hal baru, dan dalam berbagai hal kurang meyakinkan. Keterasingan dalam novel ini dialami oleh hampir semua tokoh-tokohnya, terutama tokoh suami.

Novel berikutnya yang merupakan kelanjutan dari *Keok* adalah *Blong*, yang menurut Putu lebih gila, lebih tanpa disiplin dan tanpa perhitungan. Ditulisnya apa saja yang terlintas, dan di sini Putu merasa bangga karena sudah berani dan bebas dalam menulis dan mengutarakan sesuatu. Novel ini akhirnya tidak mendapatkan hadiah apa-apa dalam Sayembara Penulisan Novel yang diadakan oleh DKJ. Namun pada tahun berikutnya oleh Putu diikutsertakan kembali dengan memindahkan bagian akhir naskah itu ke depan, dan judulnya diganti dengan *Merdeka*, dan hal ini menempatkannya sebagai pemenang harapan saja.

Novel Putu selanjutnya adalah *Sobat*, yang ditulisnya dengan mengombinasi antara realitas dan imajinasi. Novel ini kemudian disusul dengan *Nyali*, yang menurut Danarto memiliki tema besar. Sehingga ia mengusulkan agar *Nyali* ditulis kembali secara panjang lebar.

Setelah itu novel-novel yang ditulis Putu selama ia berada di Amerika adalah *Pol*, *Nol*, *Wah*, *Dol*, *Uap*, dan *Klop*. Sedangkan novelnya *Perang* merupakan karya yang ditulis sekembalinya dari Amerika.

2.3 Proses Kreatif Putu Wijaya

Di dalam proses kepengarangannya, Putu mengatakan bahwa ia mengarang karena ada kebutuhan untuk mengemukakan gagasan, hasil pengamatan, saran, dan pendapat yang sama atau berbeda dengan orang lain.

Di dalam melahirkan karya-karyanya ia memilih hal-hal yang kecil, yang lucu, tapi unik dan tidak menyakiti orang lain, yang tidak diutak-atik orang lain. Kadangkala ia sengaja menampilkan yang liar untuk menteror orang supaya mau menyangsikan lagi segala sesuatu. Ia memancing dan merangsang, kadangkala menunjukkan pendapatnya secara samar, kemudian mengelak, karena menurutnya bukan pendapatnya yang penting, tetapi pendapat orang lain itu. Karenanya, baik dalam karya-karyanya dan penampilan-penampilannya dalam teater ia mengambil resiko, bahwa pada akhirnya apa yang ia tampilkan tidak lebih penting dari apa yang kemudian terjadi dalam diri orang. Hal inilah yang merupakan disiplin Putu untuk mengunci setiap karangan atau pementasannya.

Di dalam mengarang, Putu betul-betul ingin mencurahkan dirinya semaksimal mungkin. Tidak terpikirkkan bagaimana pembaca. Ia mencoba memformulasikan pikiran-pikirannya, perasaannya, dan pengamatannya dalam bentuk karangan.

Ketika Putu menulis, kesadarannya adalah menyumbangkan pengalamannya, baik pengalaman sosial atau pun pengalaman pribadi. Barangkali ini bisa dijadikan bandingan oleh orang lain yang tidak pernah atau pernah mengalami pengalaman

seperti dia. Menurutny, ia sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk memberikan suatu resep. Paling tidak, memotret kejadian-kejadian yang oleh orang lain dilupakan. Ia mengajak orang lain untk kembali memperhatikan hal-hal kecil, titik, koma, kejadian di jalan yang terlupakan; yang mungkin karena terlalu cepat berjalan. Anekdote-anekdot, remah-remah, gombal-gombal, rongsokan-rongsokan yang tidak diperhatikan orang lagi, tanpa memberikan suatu resep karena ia sendiri tidak tahu.

Disiplin Putu dalam mengarang, ialah mencoba mengganggu orang. Anekdote-anekdot yang dicetuskannya sekilas tampak seperti mencubit orang. Hal itu dimaksudkan untuk memecahkan suasana, yang sasarannya adalah perkembangan dalam diri orang untuk menyadari sikapnya. Dan baginya karangan itu tidak penting sama sekali.

Bagi Putu, pengaruh masyarakat terhadapnya besar sekali. Tetapi pengaruhnya terhadap masyarakat tidak diperhitungkan, meskipun ia menerima secara langsung, namun tidak dianggapnya sebagai hubungan yang langsung. Ia juga tidak menyalurkan secara langsung baik secara verbal maupun visual. Dan ia selalu berusaha membuat karyanya seperti suara pribadi, ia bertanggung jawab sebagai pribadi, sehingga tidak merupakan suara masyarakat. Apabila dalam karyanya tiba-tiba mewakili, menurutnya itu hanya kebetulan saja. Yang ingin dilakukan ialah mewakili pribadi. Ia tidak ingin karyanya menjadi kekuatan massa, tetapi sebagai kekuatan pribadi saja.

Mengenai kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya, bagi Putu benar-benar merupakan sumber bagi penulisan karyanya. Tetapi ia memeralat kenyataan yang ada dalam masyarakat dan disuguhkannya menurut visinya. Karena ia ingin menunjukkan kepada orang hasil pengamatannya sendiri. Jadi bukan betul-betul menunjukkan apa yang ada tetapi ingin menunjukkan suatu pengamatan pribadi terhadap sesuatu. Ia tidak ingin merekam sesuatu secara obyektif, tetapi justru secara subyektif. Hal ini dimaksudkan untuk memberi suatu tanggapan subyektif terhadap sesuatu, sehingga potret-potret dari keadaan, watak, potret-potret suasana, dan kondisi apa saja yang ia tampilkan dalam karangan-karangannya sudah mengalami pengolahan-pengolahan yang sangat pribadi. Hingga idiom-idomnya pun pribadi.

Selama ini setia karangannya tidak pernah betul-betul selesai. Selalu memberikan problem baru yang kemudian ia garap dalam karangan-karangannya selanjutnya. Semuanya bersambungan. Kadang-kadang ia berpikir bahwa mungkin sebenarnya ia hanya menulis sebuah novel, sebuah cerpen, sebuah drama yang sampai sekarang belum selesai.

B A B III
ANALISIS STRUKTUR NOVEL 'POL'